

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah menjadi salah satu aktivitas penting dalam ajaran Islam yang bertujuan mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. serta membimbing supaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menyampaikan pesan-pesan keagamaan, namun juga sebagai proses pembinaan umat yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mewujudkan kesesuaian nilai-nilai Islam kepada kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan dakwah, umat Islam diharapkan mampu meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, serta penerapan dalam kehidupan pribadi maupun sosial dengan pemahaman terhadap ajaran agama. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah adalah tindakan mengajak individu kepada Allah bertujuan terwujudnya perubahan perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.¹

Pelaksanaan dakwah pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi antara dai dan mad'u. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan isi materi yang disampaikan, namun juga dipengaruhi oleh cara penyampaian, pendekatan, dan strategi yang digunakan oleh dai dalam menyampaikan pesan dakwah. Masyarakat sebagai sasaran dakwah memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, budaya, maupun tingkat

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 5-6.

pemahaman keagamaan. Lantara itu, diperlukan strategi dakwah yang tepat supaya pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat secara efektif. Wahyu Ilaihi menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses komunikasi yang menuntut adanya kemampuan menyesuaikan metode dan pendekatan dipilih dengan karakteristik mad'u sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal.²

Pentingnya strategi dalam dakwah menunjukkan bahwa seorang dai tidak hanya harus menguasai materi agama lamun juga memahami keadaan sosial dari mad'u yang dituju. Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa strategi dakwah adalah struktur rencana dilakukan dengan sistematis yang dirancang untuk mendapatkan tujuan dakwah dengan mempertimbangkan keadaan dan karakteristik mad'u yang dituju.³ Strategi yang tepat akan membantu dai dalam menyampaikan pesan dakwah secara mujarab sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, lamun juga sanggup memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Dalam kajian ilmu dakwah, Moh. Ali Aziz membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk utama, yaitu strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*).⁴ Strategi sentimental dilakukan melalui pendekatan emosional yang menekankan sikap empati, perhatian, dan kelembutan kepada mad'u. Strategi rasional dilakukan melalui penyampaian argumentasi, penjelasan, dan

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 21.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 351.

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 301.

pemikiran yang dapat diterima oleh akal. Adapun strategi indrawi dilakukan melalui keteladanan, praktik langsung, dan pengalaman nyata yang dapat dilihat serta dirasakan oleh mad'u. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dai dalam memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat yang dihadapi.

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, perubahan pola pikir, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan dakwah. Masyarakat memiliki karakteristik yang semakin beragam sehingga membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual. Dalam kondisi tersebut, dakwah tidak cukup dilakukan hanya dengan menyampaikan materi keagamaan secara satu arah, tetapi perlu memperhatikan kebutuhan, kondisi, serta tingkat pemahaman masyarakat sebagai sasaran dakwah. Samsul Munir Amin menyatakan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dai dalam memilih metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.⁵ Maka dari itu strategi dakwah menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam upaya meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan masyarakat.

Pihak penting dalam pelaksanaan dakwah di seluruh masyarakat adalah penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam berada di garis depan Kementerian Agama, memberikan nasihat dan konseling agama kepada masyarakat. Selain menyediakan materi keagamaan, penyuluh agama Islam

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 68.

berfungsi sebagai pembimbing, motivator, pendidik, dan fasilitator, membantu masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Pedoman untuk penyuluh agama islam menetapkan bahwa penyuluh agama wajib memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama.⁶ Dengan demikian, keberhasilan penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya sangat dipengaruhi oleh strategi dakwah yang diterapkan dalam proses pembinaan masyarakat.

Majelis taklim adalah salah satu organisasi pendidikan Islam non-formal yang memiliki peran penting dalam kemajuan iman masyarakat. Majelis taklim merupakan wadah pembelajaran agama yang diselenggarakan secara teratur dan bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, majelis taklim juga menjadi media dakwah yang efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara penyampai materi dan jamaah. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi salah satu lembaga yang memiliki kontribusi besar dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat.

Salah satu majelis taklim yang aktif melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat adalah Majelis Taklim Al-Ikhlas berada di Kelurahan Mrican, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Keberadaan Majelis Taklim Al-Ikhlas menjadi menarik untuk diteliti karena jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan

⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 5.

tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Keberagaman tersebut menuntut penyuluh agama Islam untuk mampu menerapkan strategi dakwah yang sesuai agar pesan keagamaan dapat diterima serta dipahami oleh seluruh jamaah. Kondisi itu menunjukkan bahwa strategi dakwah memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembinaan keagamaan di lingkungan majelis taklim.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas strategi dakwah dalam berbagai konteks dan objek penelitian. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi dakwah penyuluh agama Islam berdasarkan klasifikasi strategi sentimental, rasional, dan indrawi sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz pada lingkungan majelis taklim masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak strategi dakwah terhadap pemahaman keagamaan jamaah masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dakwah penyuluh agama Islam di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.

Selain strategi dakwah, keberhasilan pelaksanaan dakwah juga dipengaruhi beragam faktor yang mendukung maupun menghambat proses dakwah. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari penyuluh agama, jamaah, lingkungan, maupun kondisi pelaksanaan kegiatan dakwah itu sendiri. Keberadaan faktor pendukung dapat membantu tercapainya tujuan dakwah, sedangkan faktor penghambat dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan keagamaan kepada jamaah. Oleh karena itu, faktor pendukung dan faktor

penghambat strategi dakwah perlu dikaji untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dakwah di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.

Selain itu, salah satu tujuan utama dakwah adalah meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Pemahaman keagamaan yang baik diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu pentingnya untuk mengkaji dampak dari taktik dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam terhadap pemahaman keagamaan jamaah. Kajian tersebut diperlukan untuk mengetahui hubungan antara strategi dakwah yang diterapkan dengan tujuan pembinaan keagamaan yang ingin dicapai.

Namun demikian, strategi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pemahaman keagamaan jamaah masih perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian ilmiah. Uraian tersebut mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah penyuluh agama Islam pada Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat strategi dakwah penyuluh agama Islam di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri?
3. Bagaimana dampak strategi dakwah terhadap pemahaman keagamaan jamaah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dakwah penyuluh agama Islam pada Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi dakwah penyuluh agama Islam di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak strategi dakwah terhadap pemahaman keagamaan jamaah di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dibuat dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya yang berkaitan dengan strategi dakwah penyuluh agama Islam. Terlebih lagi, penelitian ini dapat

memperkaya kajian mengenai penerapan strategi dakwah dalam konteks Majelis Taklim serta menguji relevansi konsep strategi dakwah menurut Moh. Ali Aziz dalam praktik di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyuluh Agama Islam

Bagi penyuluh agama Islam dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam meningkatkan efektivitas strategi dakwah, sehingga penyampaian materi keagamaan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

b. Bagi Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam pengembangan kegiatan dakwah, baik dari segi metode maupun strategi, agar lebih sesuai dengan kebutuhan jamaah dan kondisi sosial masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus pada strategi dakwah, penyuluh agama, maupun kajian Majelis Taklim.

E. Penegasan Istilah

1. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan upaya atau langkah yang dilakukan secara terarah dan sistematis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik mad'u.

Strategi dakwah tidak hanya berkaitan dengan materi yang disampaikan, tetapi juga mencakup pemilihan pendekatan, metode, media, serta cara penyampaian pesan dakwah agar dapat diterima dan dipahami oleh mad'u.

Strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam menyampaikan ajaran Islam kepada jamaah Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik jamaah. Strategi tersebut mengacu pada konsep Moh. Ali Aziz yang meliputi strategi sentimentil, strategi rasional, dan strategi indrawi.

2. Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam adalah individu yang memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Penyuluh agama Islam yang dimaksud adalah penyuluh dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang aktif berdakwah di Majelis Taklim Al-Ikhlas.

3. Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Majelis Taklim yang dimaksud adalah Majelis Taklim Al-Ikhlas bertempat di Kelurahan Mrican, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

4. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan adalah tingkat pengetahuan, pengertian, dan penghayatan individu terhadap ajaran Islam yang tergambar dalam sikap dan perilaku keseharian. Pemahaman keagamaan merujuk pada sejauh mana jamaah mampu memahami dan mengamalkan materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan Majelis Taklim.

F. Kajian Teori

1. Konsep Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Istilah dakwah secara etimologis berasal dari kata kerja Arab da‘a - yad‘u - da‘watan, yang berarti mengundang, memanggil, atau menyeru. Dalam Islam, dakwah merujuk pada tindakan mendorong individu untuk menerima dan menerapkan prinsip Islam dalam keseharian mereka. Dakwah merujuk pada proses penyebaran ajaran Islam kepada orang-orang atau organisasi untuk memfasilitasi pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran tersebut.⁷

Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengubah sikap dan perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Sejalan dengan itu, Wahyu Ilaihi menyatakan bahwa dakwah merupakan proses komunikasi yang tidak hanya menyampaikan

⁷ Aminudin, A. (2016). Konsep dasar dakwah. *Al-Munzir*, (1), 29-46.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 300.

pesan, tetapi juga menyangkut cara penyampaian yang efektif sesuai kondisi mad'u.⁹

Selain itu, Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengajak manusia menuju kebaikan serta membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

b. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan secara sistematis untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, memastikan pencapaian tujuan dakwah yang sukses. Strategi dakwah mencakup tidak hanya materi yang disampaikan tetapi juga pemilihan taktik, pendekatan, media, dan strategi penyampaian sesuai dengan keadaan dan karakteristik mad'u. Dengan teknik yang tepat, pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diterapkan secara efektif oleh masyarakat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Moh. Ali Aziz, strategi dakwah adalah upaya yang dilakukan secara terencana dalam menyampaikan ajaran Islam dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi sasaran dakwah.¹¹ Sejalan dengan itu, Wahyu Ilaihi menyatakan bahwa strategi dakwah merupakan bagian dari komunikasi dakwah yang menekankan pada

⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 34.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 97.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 300.

efektivitas penyampaian pesan agar dapat diterima oleh mad'u.¹² Sementara itu, Samsul Munir Amin menegaskan bahwa strategi dakwah sangat penting dalam menentukan keberhasilan dakwah karena berkaitan dengan cara penyampaian pesan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa strategi dakwah merupakan langkah terencana yang digunakan oleh dai untuk menyesuaikan proses penyampaian ajaran Islam agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal.

c. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah menurut Moh. Ali Aziz

Dalam kajian ilmu dakwah, Moh. Ali Aziz membagi strategi dakwah menjadi tiga bentuk utama, yaitu strategi sentimental, rasional, dan indrawi. Ketiga strategi digunakan untuk menyesuaikan pendekatan dakwah dengan karakteristik mad'u.

1) Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-'Athifi*)

Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pada aspek emosional dan perasaan mad'u. Dalam strategi sentimental, dai berupaya menyentuh hati jamaah melalui sikap yang lembut, penuh empati, serta membangun hubungan yang akrab dan harmonis dengan masyarakat. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan

¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 34.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 97.

rasa nyaman, kedekatan, dan kepercayaan sehingga mad'u lebih terbuka dalam menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Menurut Moh. Ali Aziz, strategi sentimental dilakukan melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan humanis, seperti memberikan nasihat yang menyentuh hati, menunjukkan perhatian terhadap kondisi mad'u, serta menggunakan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang.¹⁴ Strategi ini sangat efektif diterapkan pada masyarakat yang membutuhkan sentuhan emosional, terutama dalam membangun kedekatan antara dai dan mad'u. Dengan demikian, strategi sentimental tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk hubungan interpersonal kuat mampu membuat pesan dakwah lebih cepat diterima dan diamalkan oleh jamaah

2) Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah pendekatan dakwah yang mengutamakan logika, penalaran, dan argumen dalam penyebaran prinsip-prinsip Islam. Strategi ini melibatkan dai secara sistematis menjelaskan materi dakwah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan penafsiran yang secara intelektual kuat. Strategi ini bertujuan agar penerima dakwah tidak hanya menerima pesan secara emosional tetapi juga memahami

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 351-352.

signifikansi dan rasional di balik ajaran Islam dengan lebih mendalam.

Menurut Wahyu Ilaihi, pendekatan rasional dalam dakwah dapat dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang memungkinkan terjadinya proses berpikir pada mad'u. Melalui strategi ini, masyarakat diajak untuk memahami ajaran Islam secara logis dan kritis sehingga dapat menerima serta mengamalkannya dengan penuh kesadaran.¹⁵ Dengan demikian, strategi rasional berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat karena memberikan penjelasan yang argumentatif, terstruktur, dan mudah dipahami.

3) Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*)

Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) adalah pendekatan dakwah yang memprioritaskan pengalaman langsung dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teknik ini, dai tidak hanya menyebarkan konten dakwah secara konseptual tetapi juga menawarkan contoh konkret yang bisa dilihat, diamati, dan langsung diterapkan oleh mad'u. Teknik ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dengan langsung melihat penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

¹⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 67

Menurut Moh. Ali Aziz, strategi indrawi dilakukan melalui keteladanan, praktik ibadah, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung.¹⁶ Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk perilaku keagamaan karena mad'u tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam mengamalkannya. Dengan demikian, strategi indrawi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman sekaligus pengamalan dalam kehidupan sehari-hari dengan ajaran Islam.

d. Pentingnya Strategi Dakwah kepada Masyarakat

Pendekatan dakwah sangat penting dalam menetapkan efektivitas penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat. Masyarakat yang menjadi target dakwah memiliki berbagai latar belakang, termasuk usia, tingkat pendidikan, pengaruh budaya, dan tingkat pemahaman agama. Keberagaman ini mengharuskan pendakwah untuk memilih taktik, metode, dan gaya penyampaian yang sesuai agar pesan khotbah diterima, dipahami, dan dipraktikkan secara efektif. Tanpa strategi yang tepat, materi dakwah yang disebarkan mungkin tidak efektif dan kesulitan untuk mempengaruhi perubahan sikap atau tindakan masyarakat.

Menurut Samsul Munir Amin, efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dai dalam memilih metode dan strategi

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 302.

yang sesuai dengan kondisi mad'u.¹⁷ Sejalan dengan itu, kajian komunikasi dakwah menjelaskan bahwa keberhasilan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakan oleh komunikator.¹⁸ Dengan demikian, strategi dakwah merupakan unsur penting dalam proses dakwah karena berfungsi sebagai pedoman bagi dai dalam menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif serta memberikan dampak positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat.

2. Penyuluh Agama

a. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Para penyuluh agama Islam adalah mereka yang bertanggung jawab untuk memberikan nasihat, bimbingan, dan nasihat agama terhadap masyarakat dalam peningkatan pemahaman dan penerapan ajaran Islam. Para penasihat agama tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pendidik, mentor, dan motivator yang membantu masyarakat menghadapi banyak tantangan kehidupan sesuai dengan norma-norma Islam. Dalam kapasitas ini, para penyuluh agama adalah komponen penting dalam pelaksanaan dakwah di dalam masyarakat.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, penyuluh agama Islam merupakan orang yang bertugas serta memiliki tanggung

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 101.

¹⁸ Atabik, A. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 117-136.

jawab dan otoritas untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling keagamaan guna meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat.¹⁹ Sejalan dengan itu, Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa penyuluh agama merupakan bagian dari pelaku dakwah (dai) yang bertugas menyampaikan ajaran Islam secara terarah dan sistematis kepada masyarakat.²⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya penyuluh agama Islam adalah pelaksana dakwah yang berperan penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendekatan yang edukatif, komunikatif, dan berkelanjutan.

b. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Secara umum, penyuluh agama berperan sebagai edukator, informator, motivator, konsultan, dan fasilitator. Sebagai edukator, penyuluh memberikan pendidikan dan pemahaman keagamaan kepada masyarakat agar mereka mampu memahami ajaran Islam secara benar. Sebagai informator, penyuluh menyampaikan berbagai informasi keagamaan maupun program pemerintah yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Selain itu, sebagai motivator, penyuluh memberikan dorongan kepada masyarakat untuk meningkatkan

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 5.

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 302.

keimanan, ketakwaan, dan kualitas pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, penyuluh agama juga berfungsi sebagai konsultan dalam membantu masyarakat menyelesaikan persoalan keagamaan serta sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.²¹ Pendapat tersebut diperkuat oleh Wahyu Ilaihi yang menyatakan bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif di tengah masyarakat.²² Melalui hal itu, tugas dan fungsi penyuluh agama Islam tidak terbatas hanya kepada penyajian materi agama, tetapi juga meliputi pembinaan, pendampingan, dan peningkatan masyarakat agar mampu menjalankan ajaran Islam secara lebih baik.

c. Peran Penyuluh Agama dalam Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, penyuluh agama Islam memainkan peran penting sebagai perantara antara ajaran Islam dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Penyuluh agama tidak hanya menyebarkan materi khotbah tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan moral, meningkatkan kesadaran religius, dan memberikan solusi untuk banyak tantangan religius yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui inisiatif nasihat dan konseling yang berkelanjutan, penyuluh agama membantu masyarakat dalam

²¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 5.

²² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 67

memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Samsul Munir Amin, penyuluh agama memiliki peran dalam membentuk perilaku masyarakat melalui proses komunikasi dakwah yang terus-menerus. Selain itu, penyuluh agama juga berperan dalam mendukung program pemerintah di bidang keagamaan, seperti pembinaan umat, peningkatan kerukunan, dan penguatan moderasi beragama.²³ Dengan demikian, peran penyuluh agama Islam tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial, karena keberadaannya turut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, religius, dan berakhlak mulia.

d. Penyuluh Agama sebagai Pelaku Dakwah

Dalam konteks dakwah, penyuluh agama Islam merupakan pelaku utama yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagai pelaku dakwah (dai), penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang tepat, sistematis, dan sesuai dengan kondisi mad'u. Oleh karena itu, penyuluh agama dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik masyarakat, memilih materi yang relevan, serta menggunakan metode

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 101.

dan strategi dakwah yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Menurut Moh. Ali Aziz, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan dai dalam menyesuaikan strategi dengan karakteristik masyarakat yang dihadapi.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh agama tidak sekadar peran menjadi penyampai materi keagamaan, tapi juga menjadi komunikator yang harus dapat membangun hubungan yang baik dengan mad'u. Dengan demikian, penyuluh agama sebagai pelaku dakwah berperan penting dalam memastikan efektivitas proses dakwah dan keberhasilan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.

3. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi sarana pembelajaran dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Secara etimologis, istilah majelis taklim berasal dari kata majelis yang berarti tempat berkumpul dan taklim yang berarti pengajaran. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam secara teratur dan berkesinambungan. Keberadaan majelis taklim memiliki peran penting dalam

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 299-302.

meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat.

Menurut Suliani, majelis taklim merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan berkelanjutan dalam masyarakat.²⁵ Sejalan dengan itu, Wahyu Ilaihi menyatakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan melalui kegiatan pengajian dan kajian keislaman.²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam membentuk kesadaran religius dan akhlak masyarakat.

b. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana pendidikan keagamaan maupun sebagai media dakwah dan pembinaan sosial. Fungsi edukatif majelis taklim terlihat dari perannya dalam memberikan pemahaman ajaran Islam kepada jamaah melalui kegiatan pengajian, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu, majelis taklim juga memiliki fungsi sosial, yaitu mempererat hubungan antarmasyarakat, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta membangun kepedulian

²⁵ Suliani, I., Munica, L. T., Hidayat, T. W., Amelinda, R., Putra, R. A., & Musofa, A. A. (2026). Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Di Lingkungan Masjid Mardhatillah. *DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 39-46.

²⁶ Mustopa, A. (2016). Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 01-18.

terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan penguatan ukhuwah Islamiyah.

Samsul Munir Amin menegaskan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai platform yang sangat baik untuk berdakwah karena memfasilitasi keterlibatan langsung antara dai dan mad'u.²⁷ Pertemuan semacam itu memfasilitasi penyampaian materi keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa majelis taklim secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesadaran beragama, kualitas ibadah, dan perilaku sosial masyarakat. Akibatnya, peran majelis taklim sangat penting dalam mempromosikan kehidupan agama dan sosial yang berkelanjutan di masyarakat.

c. Peran Majelis Taklim dalam Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, majelis taklim memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan keagamaan yang berfungsi meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Melalui kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam serta memperbaiki kualitas ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim juga berperan

²⁷ EGA, L. (2023). *KOMUNIKASI PERSUASIF DAI DAN MAD'U DALAM PEMAHAMAN PESAN DAKWAH (Studi Majelis Ta'lim Al-Ansor Kelurahan Pasar Madang Wayataman Tanggamus)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang membantu masyarakat membangun kesadaran religius serta memperkuat hubungan sosial antarsesama.

Menurut Wahyu Ilaihi, majelis taklim memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif di tengah masyarakat.²⁸ Interaksi langsung antara dai dan mad'u memfasilitasi penyampaian nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, majelis taklim berfungsi tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama tetapi juga sebagai sesuatu yang mengakibatkan perubahan sosial, berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang religius, damai, dan beretika.

d. Majelis Taklim sebagai Media Dakwah

Majelis taklim adalah media yang sangat baik untuk berdakwah, karena menyediakan tempat yang terorganisir dan berkelanjutan untuk interaksi antara dai dan mad'u. Kegiatan majelis taklim memfasilitasi penyebaran langsung ajaran Islam melalui beberapa pendekatan, termasuk ceramah, diskusi, sesi tanya jawab, dan praktik ibadah. Pertemuan rutin memungkinkan jamaah untuk memahami materi keagamaan dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk pengajaran agama tetapi

²⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 67

juga sebagai sarana untuk kemajuan spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Menurut Moh. Ali Aziz, majelis taklim merupakan salah satu media dakwah yang strategis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.²⁹ Keberadaan majelis taklim memungkinkan proses dakwah berlangsung secara terarah, komunikatif, dan berkelanjutan sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih efektif. Oleh karena itu, majelis taklim memiliki peran sangat penting dalam mendukung keberhasilan dakwah serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Galih Sukandar dkk. (2023) dengan judul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Islam di Purwosari” menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama dilakukan dengan menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan berdasarkan kondisi masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah yang tepat mampu meningkatkan kesadaran keagamaan serta memperkuat nilai moral dalam keluarga.³⁰

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 345.

³⁰ Galih Sukandar, Muhammad Nurul Yamin, dan Aris Fauzan, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Islam di Purwosari,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023)

2. Selanjutnya, penelitian oleh Sri Muchlis (2020) yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama” menunjukkan bahwa penyuluh agama menggunakan strategi komunikasi yang adaptif dan fleksibel sesuai dengan kondisi masyarakat. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama.³¹
3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Laila Hidayat (2020) dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Jember” menunjukkan bahwa strategi dakwah dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang edukatif dan berkelanjutan. Strategi tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta membentuk keluarga yang harmonis.³²
4. Penelitian oleh Wawan Sopiyan (2024) yang berjudul “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pemahaman Praktik Ibadah” menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pelaksanaan ibadah secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas praktik keagamaan masyarakat.³³

³¹ Sri Muchlis, “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama,” artikel ilmiah, 2020.

³² Nur Laila Hidayat, “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten Jember),” *IJIC (Indonesian Journal of Islamic Communication)* 3, no. 1 (2020): 40–66.

³³ Wawan Sopiyan dkk., “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pemahaman Praktik Ibadah Kemasyarakatan,” *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2024).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maesarotur Robi'ah (2024) dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat” menunjukkan bahwa strategi dakwah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku keagamaan masyarakat melalui pendekatan komunikasi yang efektif.³⁴
6. Penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Nawari Ismail pada tahun 2023 berjudul “Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim Khoirunnisa Cokrokusuman Kota Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penyuluhan agama Islam yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam membina kegiatan keagamaan pada majelis taklim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian mengenai strategi penyuluh agama Islam dalam kegiatan majelis taklim. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta fokus penelitian, di mana penelitian ini menyoroti pembinaan keagamaan secara umum, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada strategi dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.³⁵

³⁴ Maesarotur Robi'ah, “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat,” artikel ilmiah, 2024.

³⁵ Suryana dan Nawari Ismail, “Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim Khoirunnisa Cokrokusuman Kota Yogyakarta,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023).

7. Ade Fatmawati (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Majelis Taklim Al Falah di Kelurahan Pademangan Barat Kecamatan Pademangan Kota Jakarta Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam menjalankan fungsi informatif dan edukatif, konsultatif, serta advokatif dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah majelis taklim. Persamaan penelitian Ade Fatmawati membahas peningkatan pemahaman keagamaan pada jamaah majelis taklim. Selain itu juga membahas faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Perbedaannya, penelitian Ade Fatmawati berfokus pada peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah majelis taklim. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada strategi dakwah penyuluh agama Islam berdasarkan teori Moh. Ali Aziz yang meliputi strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi, serta mengkaji dampak strategi dakwah terhadap pemahaman keagamaan jamaah Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.³⁶
8. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Penamas berjudul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keimanan Muallaf” menjelaskan bahwa penyuluh agama Islam menggunakan strategi komunikasi yang persuasif, dialogis, dan berkelanjutan dalam membina para muallaf. Hasil penelitian menunjukkan

³⁶ Ade Fatmawati, *Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Majelis Taklim Al Falah di Kelurahan Pademangan Barat Kecamatan Pademangan Kota Jakarta Utara* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 67–70

bahwa pendekatan yang komunikatif dan penuh empati mampu memperkuat pemahaman keagamaan serta mempertahankan nilai-nilai keimanan muallaf. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan tentang strategi komunikasi dan dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam. Adapun perbedaannya terletak pada sasaran dakwah, yaitu muallaf, sedangkan penelitian ini berfokus pada jamaah majelis taklim.³⁷

9. Penelitian yang dilakukan oleh Elliya Nafilatul Afifah pada tahun 2023 berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para penyuluh agama Islam menggunakan taktik sentimental, rasional, dan indrawi dalam praktik bimbingan agama mereka. Teknik ini mempengaruhi secara positif pemahaman tentang agama, ibadah, dan moralitas jemaat. Penelitian ini mirip dengan penelitian peneliti dalam pendekatannya terhadap strategi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam di majelis taklim. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian dan pendekatan analitis, dengan studi ini berfokus pada strategi dakwah untuk meningkatkan pemahaman agama jamaah di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.³⁸

³⁷ Siti Aminah dan Abdul Karim, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keimanan Muallaf,” *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 35, no. 2 (2022): 221–240.

³⁸ Elliya Nafilatul Afifah, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023).

10. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Mei pada tahun 2024 berjudul “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Menciptakan Keluarga Sakinah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam menggunakan strategi dakwah melalui penyuluhan rutin, konsultasi, dan pendekatan personal untuk membina keluarga agar mampu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus pembahasan mengenai strategi dakwah penyuluh agama Islam. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada pembinaan keluarga sakinah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan dakwah di majelis taklim.³⁹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian membahas strategi dakwah, peran penyuluh agama, serta peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu aspek tertentu, seperti pembinaan keluarga, kerukunan umat, atau praktik ibadah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kebaruan karena mengkaji strategi dakwah penyuluh agama Islam secara spesifik dalam konteks Majelis Taklim. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori strategi dakwah dari Moh. Ali Aziz, sehingga

³⁹ Silviana Mei, *Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Menciptakan Keluarga Sakinah* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2024).

diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian ilmu dakwah, khususnya dalam memahami penerapan strategi dakwah di tingkat masyarakat.

H. Kerangka Pemikiran

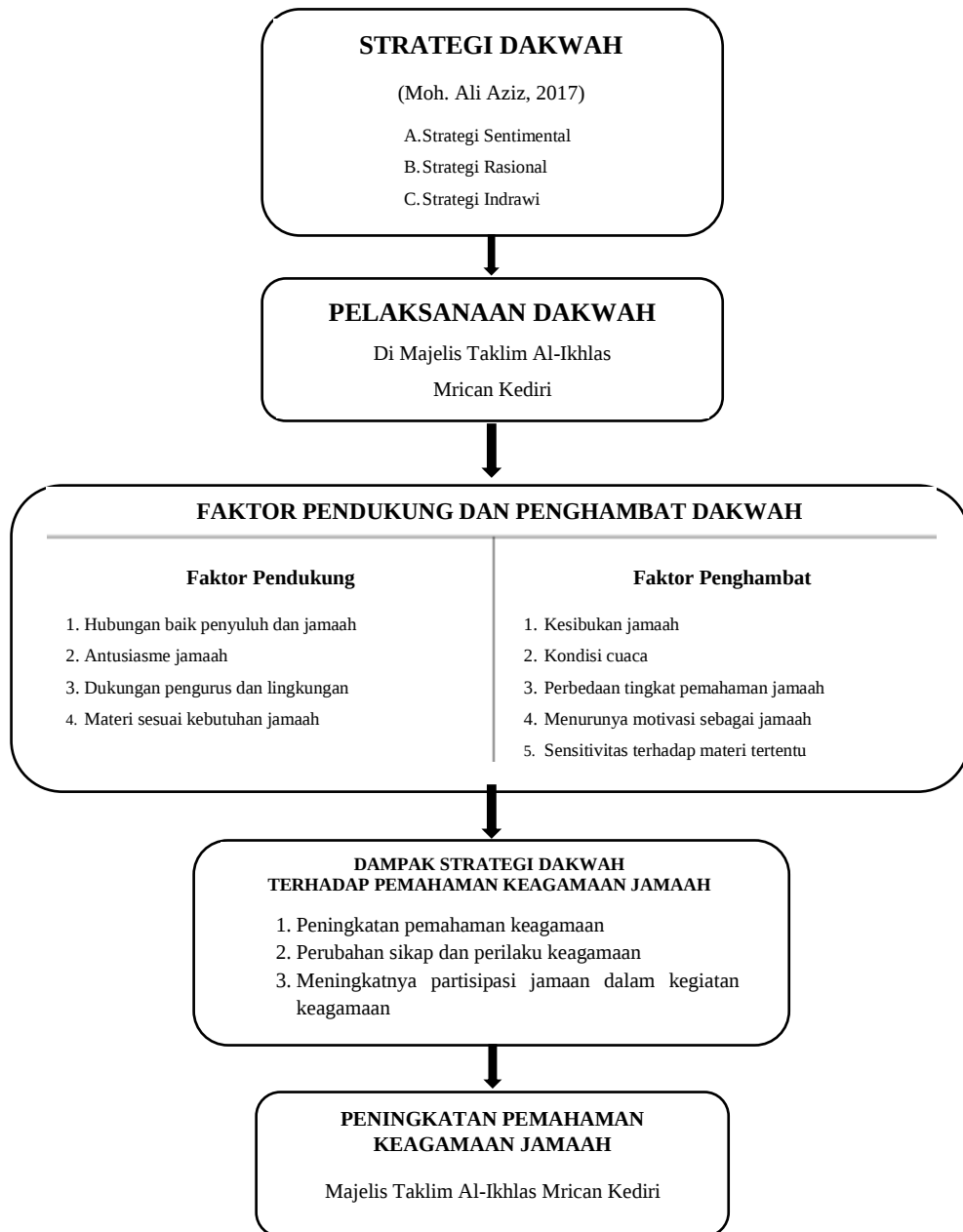
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori strategi dakwah menurut Moh. Ali Aziz yang membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk, yaitu strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Ketiga strategi tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana penyuluh agama Islam menyampaikan materi dakwah kepada jamaah Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri. Strategi sentimental menekankan pendekatan emosional melalui nasihat yang lembut dan penuh empati. Strategi rasional menitikberatkan pada penyampaian materi yang logis, sistematis, dan didukung dalil-dalil keagamaan. Sementara itu, strategi indrawi dilakukan melalui keteladanan, praktik ibadah, dan kegiatan nyata yang dapat diamati secara langsung oleh jamaah.

Dalam penelitian ini, penyuluh agama Islam diposisikan sebagai pelaku dakwah yang memiliki peran utama dalam merencanakan dan menerapkan strategi dakwah sesuai dengan karakteristik jamaah. Penerapan strategi dakwah tersebut dilakukan dalam kegiatan Majelis Taklim Al-Ikhlas sebagai media dakwah yang secara rutin menjadi sarana pembinaan dan pendidikan keagamaan masyarakat. Melalui penggunaan strategi dakwah yang tepat, diharapkan pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik sehingga mampu meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, baik dalam aspek

pengetahuan, sikap, maupun pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berpendapat bahwa efektivitas penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pemahaman agama jemaat sangat dipengaruhi oleh strategi dakwah yang digunakan. Efektivitas penyampaian ajaran Islam secara langsung sebanding dengan kesesuaian teknik yang digunakan terkait dengan keadaan dan kebutuhan jamaah. Studi ini meneliti strategi dakwah yang digunakan oleh para penyuluh agama Islam dan pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman agama jamaah di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.

KERANGKA BERPIKIR



Bagan 1.1 Kerangka Teori Penelitian

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna, memahami proses, serta memperoleh gambaran yang utuh mengenai suatu permasalahan dalam konteks yang alami.

Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena secara komprehensif dan deskriptif berdasarkan pengalaman subjek penelitian, yang diungkapkan melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu.⁴⁰ Sugiyono menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti subjek dalam konteks alamiah mereka, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama.⁴¹

Penelitian menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menawarkan representasi sistematis, faktual, dan akurat dari peristiwa dan fenomena yang ada di lapangan. Tujuan penelitian untuk menawarkan analisis menyeluruh tentang

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8–15.

strategi dakwah yang digunakan oleh para penyuluh agama Islam selama kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri.

Pemilihan metodologi kualitatif dalam penelitian ini dilandasi pada tujuan memahami secara mendalam tentang strategi dakwah serta dampaknya terhadap pemahaman keagamaan jamaah. Metodologi kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih detail melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan kontekstual.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Ikhlas yang terletak di Kelurahan Mrican, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Majelis Taklim ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah secara rutin bagi masyarakat sekitar.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Majelis Taklim Al-Ikhlas memiliki sejarah yang cukup panjang sejak berdiri pada tahun 1961, sehingga telah mengalami berbagai perkembangan dalam kegiatan dakwah. Kedua, Majelis Taklim ini melibatkan penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama, sehingga menjadi menarik untuk diteliti terkait strategi dakwah yang digunakan. Ketiga, kondisi jamaah yang beragam, mulai dari remaja hingga orang

dewasa, memungkinkan peneliti untuk mengkaji penerapan strategi dakwah dalam berbagai karakteristik mad'u.

Selain itu, lokasi penelitian ini dipilih karena adanya kebutuhan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan di masyarakat, sehingga keberadaan penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri dianggap sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji strategi dakwah penyuluh agama Islam.

3. Sumber Data

Sumber data mencakup segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data sangat penting karena secara langsung mempengaruhi kualitas dan kedalaman data lapangan yang dikumpulkan. Sugiyono mengkategorikan sumber data dalam penelitian kualitatif menjadi dua jenis, sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴²

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui proses wawancara dengan informan yang terlibat dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri. Informan tersebut meliputi penyuluh agama Islam yang aktif memberikan materi dakwah, pengurus Majelis Taklim, serta jamaah yang mengikuti kegiatan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.225.

dakwah. Data primer ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama serta dampaknya terhadap pemahaman keagamaan jamaah.

Selain itu, juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku yang relevan dengan penelitian, jurnal ilmiah, serta dokumen atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan Majelis Taklim Al-Ikhlas. Buku yang digunakan sebagai referensi antara lain karya Moh. Ali Aziz, Wahyu Ilaihi, dan Samsul Munir Amin yang membahas tentang dakwah dan strategi dakwah. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat data primer serta memberikan landasan teori dalam proses analisis penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk sebuah studi. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data digunakan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Sugiyono menyatakan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴³

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.224-242.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi untuk melihat secara langsung kegiatan dakwah yang terjadi di Majelis Taklim Al-Ikhlas. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung melihat proses penyampaian dakwah, strategi yang digunakan, dan interaksi antara penyuluh agama dan jamaah. Pengamatan dilakukan secara partisipatif, dengan peneliti secara aktif terlibat dalam tindakan yang sedang diteliti.

Selain observasi, peneliti melakukan Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam di Majelis Taklim Al-Ikhlas Mrican Kediri. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan penyuluh agama, pengurus Majelis Taklim, serta jamaah, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih detail dan komprehensif.

Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Rekam penelitian ini terdiri dari catatan kegiatan, foto-foto, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pengajaran di Majelis Taklim Al-Ikhlas. Materi ini berfungsi sebagai bukti pendukung untuk meningkatkan temuan studi.

Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan informasi yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkala sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan kemudian dikembangkan menjadi suatu kesimpulan.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Metodologi analitis ini memiliki tiga tahap utama, reduksi data, presentasi data, dan formulasi kesimpulan.⁴⁵

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi dakwah penyuluh agama Islam dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan jamaah. Data yang tidak relevan akan disisihkan sehingga analisis menjadi lebih terarah.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.243-246.

⁴⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun deskripsi hasil wawancara yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti strategi sentimental, rasional, dan indrawi. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola dan hubungan antar data yang diperoleh.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan yang telah disusun secara sistematis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara pada awalnya, namun akan diperkuat seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh hingga mencapai kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sah, tepat, dan dapat diandalkan. Penelitian menggunakan pendekatan triangulasi untuk menilai keabsahan data. Triangulasi adalah metodologi validasi data yang menggunakan banyak sumber, metode, atau waktu untuk mencapai akurasi yang lebih baik dalam pengumpulan data.

Menurut Sugiyono, triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁴⁶ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, termasuk penyuluh agama, pengurus Majelis Taklim, dan mad'u. Peneliti dapat memastikan konsistensi data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi akan dibandingkan dengan hasil wawancara di lapangan dan didukung oleh data dokumentasi, yang menjadikan data yang dikumpulkan lebih valid.

Selain itu, triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memeriksa konsistensi data. Dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa data yang mereka peroleh tidak sementara atau berubah-ubah.

Diharapkan bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berkat penggunaan teknik triangulasi ini.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.270-274.